

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan erat kaitannya dengan membudayakan manusia. Membudayakan manusia sendiri merupakan proses atau upaya meningkatkan hidup dan kehidupan manusia atau kelompok. Secara sederhana adalah cara hidup yang dikembangkan oleh masyarakat. Mendidik adalah membantu anak dengan sengaja agar ia menjadi manusia dewasa, bersusila, bertanggungjawab dan mandiri (Syarifuddin 2021). Keberhasilan pendidikan dapat ditunjukkan dari kualitas pendidikan yang ada, di mana kualitas pendidikan itu meliputi kualitas proses maupun kualitas lulusan. Jadi pendidikan dikatakan berhasil apabila proses belajar-mengajar nya berjalan dengan baik serta menghasilkan output yang berkualitas. Hal ini kurang disadari oleh para penyelenggara pendidikan yang berada di daerah pada umumnya, yang pada gilirannya mengakibatkan munculnya permasalahan pada dunia pendidikan (Novitasari and Fauziddin 2022).

Sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah Swt Q.S. Al-‘Alaq ayat 1-5 tentang pentingnya menuntut ilmu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Alqur'an dan Terjemahan nya 2010:1-5).

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang ter organisasi antara lain tujuan pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses yang meliputi kegiatan yang dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Hasibuan et al. 2024).

Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu adanya bimbingan dari guru (Akbar 2020). Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran (Hasibuan et al. 2024). Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik di dalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik ditentukan oleh hasil belajar. Partisipasi dan aktivitas siswa dalam belajar menunjukkan kondisi yang kurang mengembirakan. Sementara dilihat dari aktivitas siswa, kondisi nya tidak terlalu berbeda. Siswa yang aktif juga tidak banyak dan merata di seluruh kelas.

Pendidikan IPA di tingkat SMP memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, salah satunya kemampuan berpikir kritis. Namun, berdasarkan kondisi faktual di lapangan, pembelajaran IPA masih menghadapi berbagai kendala yang berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dan belum optimalnya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 2 Maret 2023 di SMP Negeri Marga Baru, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran IPA di kelas VII masih didominasi oleh metode ceramah. Guru cenderung menyampaikan materi secara satu arah, sementara siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang terlibat aktif dalam proses

pembelajaran, sehingga pembelajaran belum mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis permasalahan, dan mengemukakan pendapat secara mandiri.

Hasil pengamatan di beberapa kelas VII menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mengikuti pembelajaran secara optimal. Dalam kegiatan pembelajaran IPA, ditemukan siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, berbincang dengan teman sebangku, mengantuk, serta kurang antusias saat diberikan pertanyaan. Hanya beberapa siswa tertentu yang aktif bertanya atau menjawab, sedangkan sebagian besar siswa cenderung pasif. Kondisi ini menunjukkan bahwa minat belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA masih tergolong rendah.

Untuk memperkuat data observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA SMP Negeri Marga Baru pada tanggal yang sama. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru menyampaikan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang menuntut penalaran dan pemecahan masalah, khususnya pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan. Guru juga menyampaikan bahwa siswa belum terbiasa mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan, serta menarik kesimpulan dari suatu permasalahan yang diberikan.

Selain itu, berdasarkan data awal hasil tes kemampuan berpikir kritis yang diberikan sebelum perlakuan (pre-test), diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Dari populasi seluruh siswa kelas VII SMP Negeri Marga Baru, peneliti menetapkan

kelas VII³ sebanyak 31 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VII¹ sebanyak 29 siswa sebagai kelas kontrol. Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas kontrol sebesar 57,03, sedangkan rata-rata nilai kelas eksperimen sebesar 64,39. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kriteria kemampuan berpikir kritis yang diharapkan, khususnya dalam aspek memahami permasalahan, merancang penyelesaian, dan menarik kesimpulan secara logis.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa tersebut diduga dipengaruhi oleh kurang variatifnya pendekatan dan media pembelajaran yang digunakan guru. Selama ini, penggunaan media pembelajaran masih terbatas dan belum memanfaatkan media interaktif yang dapat membantu siswa memahami konsep secara konkret dan menarik. Akibatnya, pembelajaran IPA cenderung bersifat hafalan dan kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan mendorong mereka untuk berpikir kritis. Salah satu pendekatan yang dinilai sesuai adalah pendekatan pembelajaran saintifik, yang menekankan pada kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Pendekatan ini akan lebih optimal apabila didukung dengan penggunaan media interaktif berupa video visual, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Saintifik Menggunakan Media Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMP N Marga Baru”**, guna mengetahui sejauh mana pendekatan dan media tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMP Negeri Marga Baru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menemukan masalah yang perlu diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Kurang nya ketertarikan siswa dalam pembelajaran
2. Pemahaman akan materi pembelajaran IPA yang kurang.
3. Minat belajar seorang siswa yang belum terbangun karena pentingnya model yang dapat memotivasi.
4. Seorang pendidik atau guru belum inovatif dalam menerapkan media dan model pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan yang peneliti miliki dan supaya pembahasan lebih terfokus dan tidak menyimpang dari pokok masalah yang ingin diketahui kepastiannya peneliti perlu membatasi kajian penelitian ini. Oleh karena keterbatasan yang dimiliki peneliti baik hal dalam kemampuan, dana, waktu, dan tenaga, maka penelitian ini menggunakan media interaktif sebagai media yang di pilih untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam penerapan model pembelajaran saintifik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menarik rumusan dalam penelitian ini berupa:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran saintifik menggunakan media interaktif berupa video visual sebagai media terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa?
2. Apakah model pembelajaran saintifik menggunakan imedia interaktif dapat efektif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini, antara lain:

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran saintifik menggunakan media interaktif dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Memahami keefektifan model pembelajaran saintifik menggunakan media interaktif berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan mengenai efektivitas model pembelajaran saintifik menggunakan media interaktif sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis.

- b. Sebagai pengalaman belajar dalam menggunakan model pembelajaran saintifik menggunakan media interaktif sebagai edukasi untuk guru, siswa, dan peneliti.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga pencapaian hasil belajar yang lebih baik.
- b. Bagi guru, untuk memberikan masukan kepada guru mengenai model dan media yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis ketika belajar.
- c. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan pembelajaran, pertimbangan dan pengawasan bagi guru terhadap model dan media yang digunakan guru kelas dalam meningkatkan berpikir kritis.
- d. Bagi penelitian, sebagai acuan untuk mengetahui model dan media pembelajaran guru di masa mendatang dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.